

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

8c8533e1d5e59e1a25bf317dcbf53c3cbce3df4cd945041a00d000f7be2f99e9

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**KARAKTERISTIK HABITAT DAN JENIS PAKAN KUSKUS BERUANG (*Ailurops ursinus*)
DI SUAKA MARGASATWA TANJUNG PEROPA, SULAWESI TENGGARA**

***HABITAT CHARACTERISTICS AND DIET OF BEAR CUSCUS (*Ailurops ursinus*) IN
TANJUNG PEROPA WILDLIFE RESERVE, SOUTHEAST SULAWESI***

Rahmia Nugraha dan Abdul Haris Mustari

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia
Telp: 08121106873
Email : rahmia.nugraha@gmail.com

Diterima: 1 September 2017; direvisi: 3 Oktober 2017; disetujui: 30 November 2017

ABSTRAK

Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) yang berstatus vulnerable dalam IUCN *Redlist*, merupakan salah satu satwa endemik dilindungi yang hidup di hutan dataran rendah Sulawesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik habitat, jenis pakan, dan aktivitas harian kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017. Karakteristik habitat diidentifikasi dengan menggunakan analisis vegetasi, jenis pakan diidentifikasi dengan menggunakan pengamatan langsung dan tidak langsung, serta aktivitas harian diidentifikasi dengan menggunakan *ad-libitum sampling*. Indeks nilai penting tertinggi tingkat pohon pada jalur Mobula dan jalur Mata Air berturut-turut yaitu *Pisonia umbellifera* (28,33 %) dan *Chisocheton ceramicus* (44,72 %). Tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan tergolong tinggi dan tingkat kemerataan jenis tumbuhan tergolong merata. Terdapat 80 jenis tumbuhan yang tercatat sebagai potensi pakan kuskus beruang. Persentase tertinggi bagian tumbuhan yang dimakan oleh kuskus beruang yaitu bagian pucuk (36,19 %) dan daun muda (36,19 %). Aktivitas harian kuskus beruang yaitu beristirahat (89,05 %), berpindah (5,83 %), mencari makan (2,71 %), dan makan (2,41 %). Kuskus beruang lebih sering memanfaatkan vegetasi dengan strata C dalam melakukan aktivitas hariannya.

Kata kunci: aktivitas harian, karakteristik habitat, kuskus beruang, pakan, Sulawesi

ABSTRACT

Bear cuscus (Ailurops ursinus) which is vulnerable in the IUCN Redlist, is one of the endemic protected animal that lives in the lowland forests of Sulawesi. This research aimed to identify habitat characteristics, diet, and daily activities of bear cuscus in Tanjung Peropa Wildlife Reserve, Southeast Sulawesi. This research was carried out from February to March 2017. Habitat characteristics were identified using vegetation analysis, diet were identified using direct and non-direct observation, and daily activities were identified using ad-libitum sampling. The highest important value index of tree at the Mobula path and Mata Air path were Pisonia umbellifera (28.33 %) and Chisocheton ceramicus (44.72 %), respectively. The vegetation species diversity was high and the vegetation species evenness was distributed. A total of 80 species of plants were recorded which are the potential diet of bear cuscus. The highest percentage parts of plants that bear cuscus consumed were shoot (36.19 %) and young leaves (36.19 %). Bear cuscus daily activities were resting (89.05 %), moving (5.83 %), foraging (2.71 %), and feeding (2.41%). Bear cuscus preferred the C stratum of vegetation for their daily activities.

Keywords: bear cuscus, daily activities, diet, habitat characteristics, Sulawesi

PENDAHULUAN

Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan tropika dan merupakan habitat jenis tumbuhan serta satwa liar yang dilindungi

(BKSDA Sultra, 2013), salah satunya yaitu kuskus beruang. Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) yang termasuk ke dalam anggota famili Phalangeridae, merupakan salah satu jenis mamalia berkantung (marsupialia) yang terdapat di Indonesia. Daerah

sebaran kuskus beruang hanya terdapat di Sulawesi dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Kuskus beruang merupakan satwa endemik Sulawesi yang dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 8 September 1992 Nomor 882/Kpts/11/1992. Kuskus beruang berstatus *vulnerable* (rentan) dalam IUCN *Red List*, dikarenakan saat ini populasinya mengalami penurunan yang disebabkan oleh deforestasi dan perburuan liar. Ancaman utama bagi kuskus beruang yaitu hilangnya habitat yang disebabkan oleh penebangan hutan untuk pertanian skala kecil dan penebangan skala besar (Salas, 2008). Tidak seperti jenis kuskus lainnya yang bersifat *nocturnal* (aktif di malam hari), kuskus beruang bersifat *diurnal* (aktif di siang hari) serta memiliki pergerakan yang sangat lambat sehingga dapat menjadikan ancaman bagi keberadaan kuskus beruang karena mudah ditangkap oleh manusia.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menjamin kelangsungan hidup dan pengelolaan satwa liar adalah tersedianya informasi mengenai jenis-jenis pakan yang dikonsumsi oleh satwa tersebut. Fungsi pakan yaitu sebagai penyusun tubuh, sumber energi, dan pengatur proses metabolisme (Soemarwoto, 1991). Terdapat 31 jenis tumbuhan yang teridentifikasi sebagai sumber pakan kuskus beruang di Cagar Alam Tangkoko-Dua Saudara, Sulawesi Utara (Dwiyaheni *et al.*, 1999), 10 jenis tumbuhan sumber pakan kuskus beruang di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus, Sulawesi Utara (Wowor *et al.*, 2016), dan 4 jenis tumbuhan sumber pakan kuskus beruang di Hutan Pendidikan

Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan (Achmad *et al.*, 2016).

Belum adanya penelitian mengenai kuskus beruang di Sulawesi Tenggara serta masih sedikitnya penelitian mengenai kuskus beruang secara keseluruhan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik habitat, jenis pakan, dan aktivitas harian kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Data yang diperoleh dapat menjadi informasi bagi pelestarian kuskus beruang serta menjadi masukan bagi pihak pengelola dalam rangka pengelolaan satwa ini secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Blok Hutan Kalobo, Suaka Margasatwa Tanjung Peropa, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2017. Alat yang digunakan yaitu binokuler, pita ukur, meteran, tali rafia, patok, kompas, termometer *dry-wet*, koran, alkohol, *trashbag* bening, label, kamera, GPS, peta kawasan, buku panduan identifikasi jenis tumbuhan, *tallysheet*, alat tulis, dan seperangkat komputer dengan software ArcGIS 10.3 dan Ms. Excel. Bahan yang digunakan yaitu kuskus beruang dan vegetasi yang terdapat di lokasi penelitian. Jenis data meliputi data karakteristik habitat, potensi pakan, dan aktivitas harian kuskus beruang. Metode pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

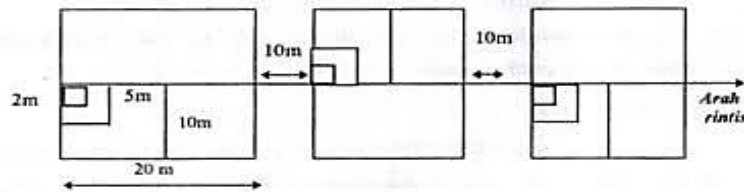
Tabel 1. Metode pengumpulan data

| No | Jenis Data | Data yang dikumpulkan | Metode pengumpulan data |
|----|-----------------------|---|---|
| 1 | Karakteristik habitat | <ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian tempat • Suhu dan kelembaban • Sumber air • Komposisi dan struktur vegetasi | <ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran dengan GPS • Pengukuran dengan termometer <i>dry-wet</i> • Pengukuran dengan GPS • Analisis vegetasi (Garis berpetak) |
| 2 | Potensi pakan | <ul style="list-style-type: none"> • Jenis pakan • Bagian yang dimakan | <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung dan tidak langsung (penemuan jejak pakan), wawancara |
| 3 | Aktivitas harian | <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas mencari makan • Aktivitas makan • Aktivitas berpindah • Aktivitas beristirahat • Penggunaan ruang <i>vertical</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ad-libitum sampling</i> |

Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui komposisi dan struktur vegetasi habitat kuskus beruang. Metode yang digunakan yaitu metode garis berpetak (Indriyanto, 2006). Petak dibuat berdasarkan

lokasi ditemukannya kuskus beruang dan lokasi penemuan jejak bekas makan kuskus beruang. Tahapan kegiatan analisis vegetasi dilakukan dengan cara:

- Perjumpaan kuskus beruang dan penemuan jejak bekas makan kuskus beruang.
- Pembuatan garis berpetak, dengan jumlah 3 petak pada setiap lokasi perjumpaan kuskus beruang dan lokasi penemuan jejak bekas makan kuskus beruang. Jarak antar petak yaitu 10 meter.
- Pengambilan data dalam petak berupa tingkatan tumbuhan yang ada di dalamnya, yaitu semai, pancang, tiang, dan pohon. Desain metode garis berpetak dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode garis berpetak

Petak vegetasi yang dibuat berjumlah 24 petak, dengan masing-masing 3 petak pada 3 titik lokasi perjumpaan kuskus beruang dan 5 titik lokasi penemuan bekas makan kuskus beruang. Terdapat 15 petak pada jalur Mobula dan 9 petak pada jalur Mata Air. Tidak dibuatnya petak pada jalur Tanah Merah dikarenakan tidak ditemukan kuskus beruang dan jejak bekas makan kuskus beruang pada jalur tersebut. Pengambilan data dilakukan dalam petak berukuran (20 m x 20 m) untuk tingkat pohon, dengan masing-masing sub petak (10 m x 10 m) untuk tingkat tiang, (5 m x 5 m) untuk tingkat pancang, dan (2 m x 2 m) untuk tingkat semai. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan dengan menggunakan buku *Composition and Structure of Vegetation in Tanjung Peropa Wildlife Reserve South-east Sulawesi* (Mustari, 2017). Jenis tumbuhan yang belum teridentifikasi dibuat herbarium basah, kemudian diidentifikasi di Herbarium Bogoriense LIPI Bogor.

Identifikasi jenis pakan kuskus beruang dilakukan dengan pengamatan langsung dan tidak langsung (penemuan bekas makan), serta melakukan wawancara dengan warga lokal untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai pakan kuskus beruang. Data yang dikumpulkan meliputi jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimakan oleh kuskus beruang.

Pengamatan aktivitas harian kuskus beruang dilakukan dengan metode *ad-libitum sampling*, yaitu metode pencatatan semua aktivitas yang dilihat dan diperagakan oleh satwa pada waktu pengamatan. Pencatatan ini dilakukan tanpa batasan yang sistematis dan biasanya digunakan dalam studi pendahuluan (Altmann, 1974). Pengamatan dilakukan pukul 07.00 – 11.00 WITA dan pukul 13.00 – 16.00 WITA. Terdapat 3 jalur yang digunakan, yaitu jalur Mobula (2 km), jalur Mata Air (3,5 km), dan jalur

Tanah Merah (2 km). Masing-masing jalur dilakukan pengulangan sebanyak 7 kali sehingga total panjang jalur yaitu 52,5 km. Jalur pengamatan ditentukan berdasarkan hasil survey lapang, yaitu lokasi yang diduga sebagai tempat perjumpaan kuskus beruang, serta diduga mewakili ketersediaan fungsi habitat sebagai tempat makan, berlindung, dan beristirahat kuskus beruang.

Penggunaan ruang *vertical* kuskus beruang dilihat dari pembuatan diagram profil vegetasi. Diagram profil vegetasi digunakan untuk melihat karakteristik pohon (ketinggian, kerapatan dan lebar tajuk, bentuk arsitektur pohon, serta stratum yang sering dimanfaatkan kuskus beruang dalam melakukan aktivitas harian). Petak contoh dibuat dengan ukuran (20 m x 20 m) pada lokasi ditemukannya kuskus beruang.

Analisis Data

Data hasil analisis vegetasi di lapang dihitung nilai kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, dominansi, dominansi relatif, dan indeks nilai penting suatu jenis tumbuhan. Selain itu, dihitung pula indeks keanekaragaman jenis *Shannon-Wiener* dan indeks kemerataan jenis suatu tumbuhan. Indeks nilai penting menurut Soerianegara dan Indrawan (2005) mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Jumlah individu setiap spesies}}{\text{Luas seluruh petak}}$$

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu spesies}}{\text{kerapatan seluruh spesies}} \times 100 \%$$

$$F = \frac{\text{Jumlah petak dijumpai spesies}}{\text{Jumlah seluruh petak}} \times 100 \%$$

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Frekuensi seluruh spesies}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Luas bidang dasar}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$DR = \frac{\text{Dominansi suatu spesies}}{\text{Dominansi seluruh spesies}} \times 100\%$$

Indeks Nilai Penting = KR + FR + DR
(Pohon dan tiang)

Indeks Nilai Penting = KR + FR
(Semai dan pancang)

Krebs (1978) menyatakan bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan ditentukan menggunakan indeks keanekaragaman jenis *Shannon-Wiener* dengan rumus:

$$H' = -\sum_{i=1}^n p_i \ln p_i$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis *Shannon-Wiener*

n_i = Jumlah individu atau nilai penting jenis ke-i

N = Total individu atau nilai penting seluruh jenis

Kemerataan jenis tumbuhan dihitung dengan indeks kemerataan dengan persamaan sebagai berikut (Odum 1996):

$$E' = H' / \ln(S)$$

Keterangan:

E' = Indeks kemerataan jenis

H' = Indeks keanekaragaman jenis

S = Jumlah jenis

Data hasil pengamatan jenis pakan kuskus beruang di lapang dibuat tabel berupa jenis tumbuhan yang dimakan oleh kuskus beruang, serta dibuat grafik berupa bagian tumbuhan yang dimakan oleh kuskus beruang. Hasilnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil pengamatan aktivitas harian kuskus beruang di lapang berupa durasi aktivitas harian kuskus beruang yang muncul saat pengamatan dan setiap aktivitas yang dicatat dihitung nilai

persentasenya. Hasilnya disajikan dalam bentuk grafik dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil pengamatan penggunaan ruang *vertical* kuskus beruang di lapang dibuat model berupa diagram profil vegetasi sehingga dapat diketahui pemanfaatan strata tajuk pohon oleh kuskus beruang. Hasilnya kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Habitat

1. Komponen fisik

Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret yang merupakan musim hujan. Suhu rata-rata selama penelitian berkisar antara 25 °C – 28,5 °C dengan kelembaban udara sebesar 86 % – 92 %. Selama pengambilan data hujan jarang terjadi, tetapi apabila hujan turun curah hujannya sangat deras namun dengan durasi yang sesaat. Penelitian dilakukan pada ketinggian 38 – 310 m dpl di hutan hujan dataran rendah. Menurut Flannery *et al.* (1990), kuskus beruang dapat hidup hingga ketinggian 600 m dpl. Sumber air utama yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu sungai Amolengo. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak ditemukan pemanfaatan air secara langsung oleh kuskus beruang. Hal ini dikarenakan kuskus beruang merupakan satwa *arboreal* yang jarang sekali turun ke permukaan tanah, selain itu kuskus beruang mendapatkan sumber air dari kandungan pucuk serta daun muda pada pohon.

2. Komponen biotik

Komposisi dan struktur vegetasi habitat kuskus beruang diperoleh dari hasil analisis vegetasi selama di lapang. Terdapat 15 petak pada jalur Mobula dan 9 petak pada jalur Mata Air. Jenis tumbuhan yang mendominasi terhadap jenis lainnya dilihat dari hasil indeks nilai penting, indeks ini berfungsi untuk menggambarkan kedudukan ekologis suatu jenis dalam komunitas (Indriyanto, 2006). Indeks nilai penting vegetasi tertinggi pada tingkat pohon di Jalur Mobula disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi tertinggi di Jalur Mobula

| Tingkat pertumbuhan | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Kerapatan (Ind/ha) | INP (%) |
|---------------------|------------|----------------------------|---------------|--------------------|---------|
| Pohon | Hehea walu | <i>Pisonia umbellifera</i> | Nyctaginaceae | 6,67 | 28,33 |
| | Morobite | <i>Celtis philippensis</i> | Cannabaceae | 18,33 | 19,39 |
| | Orope wila | <i>Nephelium mutabile</i> | Sapindaceae | 20,00 | 19,07 |

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, indeks nilai penting vegetasi tertinggi di Jalur Mobula pada tingkat pohon yaitu *Pisonia umbellifera* (28,33 %), *Celtis*

philippensis (19,39 %), dan *Nephelium mutabile* (19,07 %). Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tersebut mendominasi dan merupakan jenis yang

penting dan dimanfaatkan oleh kuskus beruang sebagai sumber pakan, tempat berlindung, dan tempat istirahat. Akan tetapi, nilai kerapatan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Nilai kerapatan tertinggi pada tingkat pohon yaitu *Nephelium mutabile* sebesar 20 individu/ha. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan

pohon *Nephelium mutabile* lebih banyak dibandingkan pohon *Pisonia umbellifera* yang mempunyai INP tertinggi di Jalur Mobula. Indeks nilai penting vegetasi tertinggi pada tingkat pohon di Jalur Mata Air disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi tertinggi di Jalur Mata Air

| Tingkat pertumbuhan | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Kerapatan (Ind/ha) | INP (%) |
|---------------------|------------|------------------------------|-----------|--------------------|---------|
| Pohon | Kase | <i>Chisocheton ceramicus</i> | Meliaceae | 27,78 | 44,72 |
| | Lahu-lahu | <i>Meliosma nitida</i> | Sabiaceae | 27,78 | 33,80 |
| | Kapu | <i>Ficus hirta</i> | Moraceae | 5,56 | 28,62 |

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, indeks nilai penting vegetasi tertinggi di jalur Mata Air pada tingkat pohon yaitu *Chisocheton ceramicus* (44,72 %), *Meliosma nitida* (33,80 %), dan *Ficus hirta* (28,62 %). Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tersebut mempunyai peran penting dan mendominasi dalam perebutan unsur hara, cahaya, dan ruang tempat tumbuh pada tingkat pertumbuhan masing-masing. Menurut Achmad *et al.* (2016), jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai indeks nilai penting tertinggi pada habitat kuskus beruang di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin yaitu *Palaquium obovatum* (59,33 %), *Areca catechu* (47,77 %), dan *Dracontomelon dao* (31,29 %). Tidak terdapat data indeks nilai penting pada jalur Tanah Merah karena tidak dibuatnya petak analisis vegetasi pada jalur tersebut. Hal ini dikarenakan tidak ditemukan kuskus

beruang dan jejak bekas makan kuskus beruang pada jalur tersebut. Tidak ditemukannya kuskus beruang dan bekas makan kuskus beruang pada Jalur Tanah Merah, diduga karena kondisi umum jalur Tanah Merah kurang memenuhi kebutuhan habitat kuskus beruang, dimana jalur Tanah Merah didominasi oleh bambu serta tingkat pertumbuhan pancang dan tiang, sedangkan kuskus beruang hanya memanfaatkan tingkat pertumbuhan pohon sebagai tempat untuk melakukan aktivitas hariannya.

Tingkat kestabilan keanekaragaman jenis suatu komunitas dapat diketahui dari nilai indeks keanekaragaman jenis (H') dan indeks pemerataan jenis (E'). Indeks keanekaragaman dan pemerataan jenis tumbuhan pada jalur Mobula dan jalur Mata Air disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks keanekaragaman dan pemerataan jenis tumbuhan

| Jalur | Indeks keanekaragaman Shanon-Wiener (H') | Indeks pemerataan (E') |
|----------|--|----------------------------|
| Mobula | 3,673 | 0,789 |
| Mata Air | 3,507 | 0,832 |

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, jalur Mobula memiliki nilai indeks keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan jalur Mata Air. Menurut klasifikasi Indeks *Shanon-Wiener*, apabila nilai menunjukkan lebih dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong tinggi. Tingginya tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa menunjukkan peluang tingginya keanekaragaman jenis pakan kuskus beruang di kawasan tersebut. Jalur Mata Air memiliki nilai indeks pemerataan yang lebih tinggi dibandingkan jalur Mobula. Menurut Odum (1996), nilai indeks pemerataan memiliki rentang antara 0 – 1, jika nilai indeks yang diperoleh mendekati satu maka penyebarannya semakin merata.

Hal ini menunjukkan tidak adanya jenis yang mendominasi di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa, sehingga jenis pakan kuskus beruang cenderung tersebar secara merata.

Potensi Pakan

1. Jenis pakan

Terdapat 80 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 34 famili sebagai sumber pakan kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Jenis tersebut merupakan jenis yang terdapat dalam petak analisis vegetasi serta diperoleh berdasarkan hasil pengamatan langsung, tidak langsung, dan wawancara. Jenis pakan kuskus beruang yang diperoleh melalui pengamatan langsung disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis pakan kuskus beruang berdasarkan pengamatan langsung

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Bagian yang dimakan | Habitus |
|----|------------|------------------------------|-------------|---------------------|---------|
| 1 | Morobite | <i>Celtis philippensis</i> | Cannabaceae | Daun muda | Pohon |
| 2 | Toho | <i>Artocarpus elasticus</i> | Moraceae | Daun muda | Pohon |
| 3 | Kase | <i>Chisocheton ceramicus</i> | Meliaceae | Daun muda | Pohon |

Bagian pohon *Celtis philippensis*, *Artocarpus elasticus*, dan *Chisocheton ceramicus* yang dimakan oleh kuskus beruang yaitu daun muda. Siswanto (2007) melaporkan bahwa buah dari pohon *Celtis philippensis* merupakan salah satu jenis pakan dari babi hutan Sulawesi. Menurut Linthin (2000), buah muda dari pohon *Artocarpus* spp. merupakan salah satu jenis pakan dari kuskus. Satwa lain yang juga diketahui memakan buah *Artocarpus elasticus* yaitu anoa dataran rendah (Mustari, 2003) dan babi hutan Sulawesi (Siswanto, 2007). Siswanto (2007) melaporkan bahwa buah dari pohon *Chisocheton ceramicus* merupakan jenis pakan dari babi hutan Sulawesi.

Menurut Dwiyahreni *et al.* (1999), lebih dari 50 % jenis pakan kuskus beruang terdiri atas tiga jenis utama, yaitu *Garuga floribunda* (23,5 %), *Melia azedarach* (19,4 %), dan *Dracontomelon dao*

(17,9 %). Jenis tumbuhan lain yang juga disukai oleh kuskus beruang yaitu *Ficus* spp. dan *Syzygium* spp. (Whitten *et al.*, 1987), *Cananga odorata* (Wowor *et al.*, 2016), *Terminalia catappa* (Farida *et al.*, 2004), serta *Palaquium obovatum* (Achmad *et al.*, 2016). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian terdahulu. Jenis tumbuhan yang sesuai yaitu *Garuga floribunda*, *Cananga odorata*, *Ficus* spp., dan *Syzygium* spp. Jenis tumbuhan yang tidak sesuai yaitu *Melia azedarach*, *Terminalia catappa*, *Dracontomelon dao*, *Palaquium obovatum*, dan *Diospyros celebica*. Hal ini dikarenakan jenis tersebut tidak ditemukan dalam petak hasil analisis vegetasi selama penelitian. Selain dari pengamatan langsung, jenis tumbuhan sebagai pakan kuskus beruang juga diperoleh melalui penemuan jejak bekas makan kuskus beruang yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis tumbuhan bekas makan kuskus beruang

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Bagian yang dimakan | Habitus |
|----|---------------|------------------------------------|----------------|---------------------|---------|
| 1 | Hao laku-laku | <i>Phytocrene macrophylla</i> | Icacinaceae | Buah | Liana |
| 2 | Kowuna | <i>Schizostachyum brachycladum</i> | Poaceae | Tunas | Bambu |
| 3 | Mehere | <i>Drypetes globosa</i> | Putranjivaceae | Buah | Pohon |
| 4 | Pedengisi | <i>Garcinia balica</i> | Clusiaceae | Daun muda | Pohon |
| 5 | Bitai | <i>Calophyllum membranaceum</i> | Clusiaceae | Daun muda | Pohon |
| 6 | Morobite | <i>Celtis philippensis</i> | Cannabaceae | Daun muda | Pohon |

Bagian *Phytocrene macrophylla* yang ditemukan sebagai bekas makan kuskus beruang yaitu bagian buah. Hal ini dilihat dari bekas gigitan pada kulit buah, dan dari sisa kulit buah serta biji dalam jumlah yang banyak terkumpul pada satu tempat. Bagian *Schizostachyum brachycladum* yang ditemukan sebagai bekas makan kuskus beruang yaitu bagian tunas atau rebung. Hal ini dilihat dari bekas gigitan pada rebung dan dari sisa rebung yang terkumpul pada satu tempat, serta tidak ditemukannya jejak kaki ungulata di sekitar rebung tersebut. Bagian *Drypetes globosa* yang ditemukan sebagai bekas makan kuskus beruang yaitu bagian buah. Hal ini dilihat dari bekas renggutan pada tangkai buah, dan terlihat adanya sisa kulit buah dan buah utuh yang masih menempel pada tangkai buah *Drypetes globosa*. Bagian *Celtis*

philippensis, *Garcinia balica*, dan *Calophyllum membranaceum* yang ditemukan sebagai bekas makan kuskus beruang yaitu bagian daun muda. Hal ini dilihat dari bekas gigitan pada daun muda yang masih tersisa ¼ hingga ½ bagian daun tetap utuh pada tangkainya.

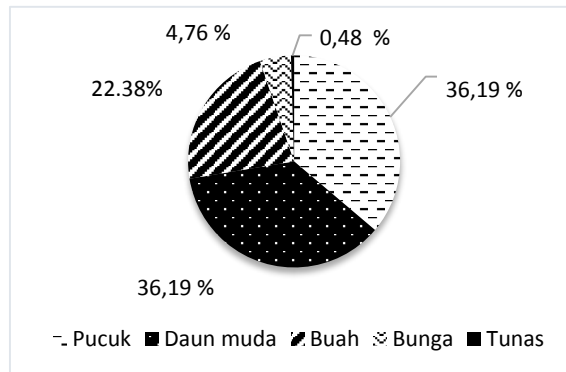
2. Bagian yang dimakan

Persentase bagian tumbuhan yang dimakan oleh kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa disajikan pada Gambar 2.

Persentase terbesar bagian tumbuhan yang dimakan kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yaitu bagian pucuk dan daun muda sebesar 36,19 %. Hal ini menunjukkan bahwa kuskus beruang merupakan satwa pemakan daun (*foliavore*).

Kuskus beruang lebih menyukai daun muda karena mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi, serta kandungan tanin dan lignin yang lebih rendah. Selain

itu, daun muda juga lebih mudah untuk dicerna, karena mempunyai kandungan serat kasar yang lebih rendah (Feeny, 1970).

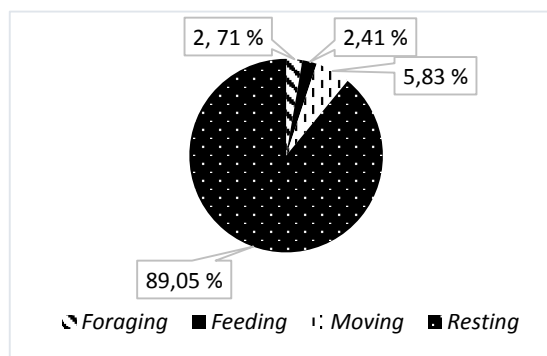


Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang dimakan kuskus beruang

Aktivitas Harian

Persentase aktivitas harian kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa disajikan pada Gambar 3. Aktivitas harian kuskus beruang yang teramati di lapang yaitu aktivitas istirahat (*resting*) sebesar 89,05 % (569,9 menit), aktivitas berpindah (*moving*) sebesar 5,83 % (37,33 menit), aktivitas mencari makan (*foraging*) sebesar 2,71 % (17,33 menit), dan aktivitas makan (*feeding*) sebesar 2,41 % (15,43 menit). Waktu total dalam pengamatan aktivitas harian kuskus beruang yaitu 640 menit.

Aktivitas kuskus beruang yang tidak teramati yaitu aktivitas sosial (*social*), dikarenakan kuskus beruang yang ditemukan selalu dalam keadaan sendiri (*soliter*). Menurut O'Brien & Kinnaird (1996), aktivitas harian satwa liar dibedakan menjadi 5 kelas, yaitu mencari makan (*foraging*), makan (*feeding*), berpindah (*moving*), istirahat (*resting*), dan sosial (*social*). Menzies (1991) menyatakan bahwa kuskus merupakan satwa herbivorial yang hidup pada pepohonan rimbun yang bersifat *soliter* dan *arboreal*.



Gambar 3. Persentase aktivitas harian kuskus beruang

Aktivitas istirahat

Aktivitas istirahat kuskus beruang terlihat saat kuskus beruang sedang tidur menempel pada cabang pohon, dan saat kuskus beruang sedang diam duduk pada cabang pohon dalam waktu yang lama. Lamanya aktivitas istirahat kuskus beruang diduga diperlukan oleh tubuhnya sebelum kuskus beruang dapat mengkonsumsi makanan kembali (Oates, 1986). Hal ini disebabkan karena pada saat beristirahat, terjadi pemecahan selulosa oleh bakteri fermentasi di dalam

usus kuskus beruang (Tyndal-Biscoe, 1973). Selama kuskus beruang tidur, ekor prehensilnya dililitkan pada cabang pohon sebagai tempat untuk berpegangan. Kuskus beruang yang sedang beristirahat dalam posisi terduduk pada cabang pohon, hanya akan terdiam saja dan tidak menunjukkan perubahan posisi dan aktivitas dalam waktu yang lama. Mata kuskus beruang akan tetap terbuka dan sambil terdiam akan mengawasi lingkungan di sekitarnya.

Aktivitas berpindah

Aktivitas berpindah kuskus beruang terlihat saat kuskus beruang berjalan pada suatu cabang pohon menuju ke cabang pohon lainnya. Ekor prehensilnya akan dililitkan pada cabang pohon ketika jarak antara cabang yang satu dengan cabang yang lainnya tidak dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya. Aktivitas berpindah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam penelitian ini, karena dengan adanya aktivitas ini peneliti dapat mengetahui keberadaan kuskus beruang. Saat kuskus beruang menyadari kehadiran manusia di sekitarnya, satwa ini akan menunjukkan posisi membeku (*freeze*), yaitu kondisi dimana kuskus beruang terlihat diam tidak bergerak atau duduk di suatu dahan selama lebih dari satu menit dengan mata terbuka (Bottcher-Law, 2001). Hal ini diduga karena kuskus beruang sedang meningkatkan kewaspadaannya dengan mengamati lingkungan di sekitarnya.

Aktivitas mencari makan

Aktivitas mencari makan kuskus beruang terlihat saat kepala kuskus beruang menengok ke kanan dan kiri mencari tangkai daun yang akan dimakan. Saat sudah menentukan, kaki belakang kuskus beruang mencengkram cabang pohon tempatnya berpijak dan ekor prehensilnya akan melilit ke cabang tersebut sebagai tempat berpegangan. Kedua tangannya lalu mulai terangkat dan meraih tangkai daun tersebut.

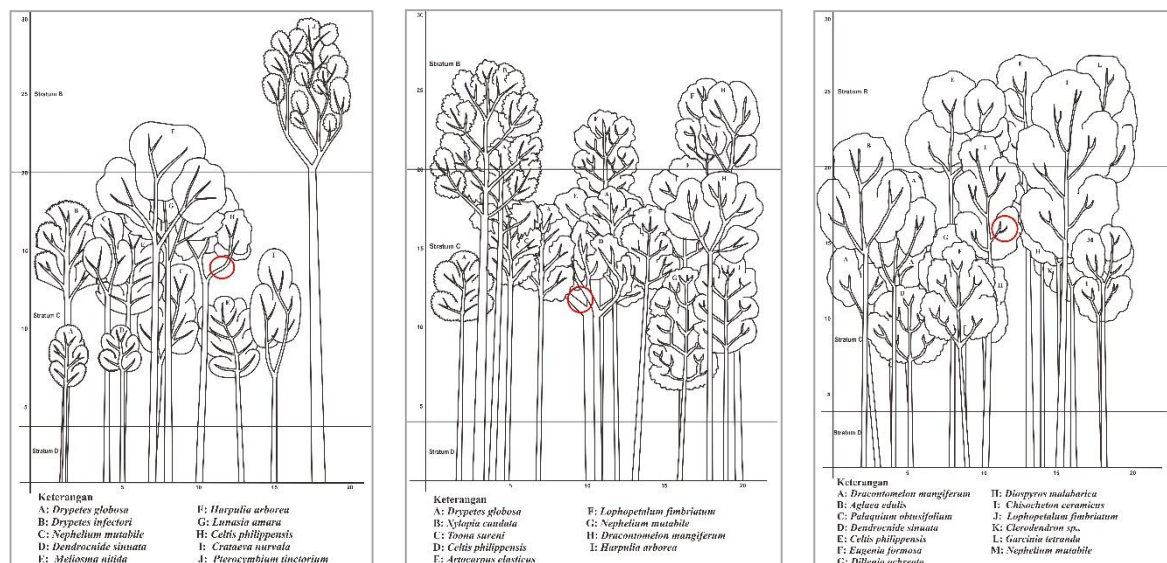
Aktivitas makan

Aktivitas makan kuskus beruang terlihat saat tangan kuskus beruang meraih tangkai daun yang akan dimakan, kemudian hidungnya akan mengendus-

endus untuk memilih daun yang akan dimakan. Apabila sudah menentukan, kuskus beruang akan mendekatkan mulutnya ke daun yang telah dipilih kemudian merobek daun tersebut dengan gigi depannya lalu mengunyah dan menelan daun tersebut. Menurut Talumepa *et al.* (2016), bagian tubuh kuskus beruang yang menjadi indikator awal untuk melihat tingkah laku makan adalah tangan dan hidung. Berdasarkan hasil pengamatan, kuskus beruang mempunyai suatu karakteristik yang khas dalam aktivitas makan yang dilakukannya. Saat memilih makanan, kuskus beruang cenderung memilih bagian pucuk dan daun muda saja pada jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakannya. Tidak dijumpai adanya kuskus beruang yang memakan bagian daun tua. Selain itu, pada saat makan kuskus beruang terlihat tidak memakan seluruh bagian daunnya, tetapi menyisakan sekitar ¼ hingga ½ bagian daun tetap utuh pada tangkainya sehingga dapat dikenali bentuk jejak bekas makan kuskus beruang.

Penggunaan ruang vertical

Berdasarkan hasil pengamatan, kuskus beruang lebih sering memanfaatkan strata C sebagai tempat untuk melakukan aktivitas harian. Hal ini dilihat dari ketinggian ditemukannya kuskus beruang, yaitu 13 meter pada pohon *Celtis philippensis*, 11 meter pada pohon *Artocarpus elasticus*, dan 14 meter pada pohon *Chisocheton ceramicus*. Menurut Soerianegara & Indrawan (2005), pepohonan pada stratum C membentuk lapisan tajuk yang tebal serta memiliki banyak percabangan yang rapat sehingga tajuk pohon



Gambar 4. Diagram profil vegetasi petak perjumpaan kuskus beruang: a. pertama, b. kedua, c. ketiga

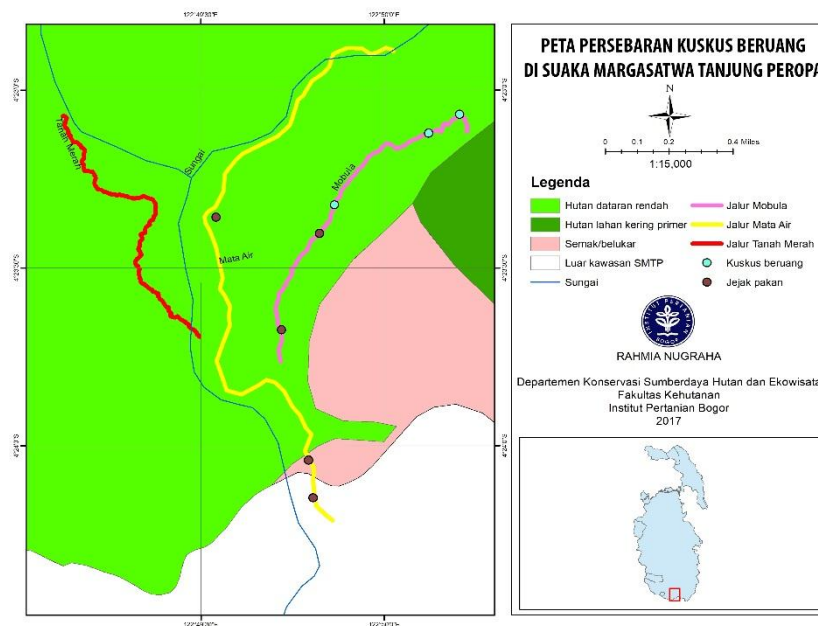
menjadi padat. menjadi padat. Pohon dengan tajuk yang tebal sangat disukai kuskus beruang sebagai tempat *cover*. Berdasarkan hasil pengamatan, kuskus beruang dapat menghabiskan waktu hingga 5 jam beristirahat dan berlindung pada cabang pohon yang tertutupi oleh kerimbunan daun. Ketebalan tajuk pohon juga sangat berpengaruh terhadap pergerakan aktivitas harian kuskus beruang, karena kuskus beruang merupakan satwa *arboreal* yang bergantung kepada rapatnya percabangan antar pohon. Bentuk diagram profil vegetasi pada setiap pohon perjumpaan kuskus beruang dapat dilihat pada Gambar 4.

Pohon dengan bentuk arsitektur pohon model *Troll's*, *Rauh*, dan *Stone* dimanfaatkan oleh kuskus beruang sebagai tempat melakukan aktivitas harian. Kuskus beruang memanfaatkan pohon dengan model *Troll's* dikarenakan model ini mempunyai arah percabangan yang plagiotropik, sehingga memudahkan kuskus beruang untuk berpindah menuju cabang pohon yang lainnya. Kuskus beruang memanfaatkan pohon dengan model *Rauh* dikarenakan model ini mempunyai arah percabangan

yang orthotropik, sehingga membuat cabang tumbuh menjadi lebih rapat. Kuskus beruang memanfaatkan pohon dengan bentuk model *Stone* dikarenakan model ini mempunyai bentuk cabang simpodial, sehingga membuat daun-daun tumbuh menjadi lebih padat.

Populasi dan Ancaman Habitat

Selama penelitian, ditemukan tiga individu kuskus beruang yang hanya ditemukan pada jalur Mobula. Hal ini diduga karena kuskus beruang cenderung menyukai kondisi vegetasi yang didominasi oleh pepohonan dengan tutupan tajuk yang rapat, serta kondisi topografi yang berbukit dengan kelerengan tertentu. Kondisi tersebut merupakan kondisi umum dari jalur Mobula. Hal ini sesuai dengan Talumepa *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa kuskus beruang di Cagar Alam Tangkoko-Batuangus paling sering ditemukan pada pohon yang cukup tinggi dengan kondisi vegetasi yang cukup rapat. Peta persebaran kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta persebaran kuskus beruang dan bekas makan kuskus beruang

Kuskus beruang termasuk satwa liar yang sulit dijumpai di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Selain itu, kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa terlihat memiliki sifat yang sangat sensitif, hal ini dilihat dari perilaku kuskus beruang yang langsung bergerak secara perlahan mencari tempat berlindung yang aman ketika melihat kedatangan manusia. Kuskus beruang akan berlindung di antara rimbunnya daun pada pangkal cabang pohon

dalam waktu yang lama sambil terus mengawasi lingkungan sekitar, sampai merasa yakin bahwa kondisi lingkungan di sekitarnya sudah aman dari ancaman. Komposisi umur kuskus beruang yang ditemukan di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yaitu jantan dewasa sebanyak 1 ekor, betina dewasa sebanyak 1 ekor, dan remaja sebanyak 1 ekor yang dapat dilihat pada Gambar 6.

Ancaman habitat yang terdapat di Suaka

Margasatwa Tanjung Peropa yaitu adanya *illegal logging*, *illegal rattan collecting*, dan *illegal hunting*. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan kuskus beruang, karena kuskus beruang merupakan satwa yang sangat sensitif terhadap lingkungan sekitar. Suara *chainsaw* yang nyaring saat proses penebangan pohon dan seringnya

kehadiran manusia di hutan akan sangat mengganggu aktivitas harian kuskus beruang. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menyebabkan kerusakan hutan dan dalam jangka panjang akan berdampak terhadap kerusakan habitat kuskus beruang, terutama vegetasi sebagai sumber pakan dan berlindung kuskus beruang.



Gambar 6. Kelas umur kuskus beruang: a. dewasa jantan, b. dewasa betina, c. remaja

KESIMPULAN

Hutan hujan tropis dataran rendah di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa dengan ketinggian 38 – 310 m dpl merupakan habitat kuskus beruang. Suhu rata-rata berkisar antara 25 °C – 28,5 °C dengan kelembaban udara sebesar 86 % – 92 %. Sumber air utama pada lokasi penelitian yaitu sungai Amolengo, tetapi tidak dijumpai pemanfaatan air secara langsung oleh kuskus beruang. Indeks nilai penting tertinggi tingkat pohon di jalur Mobula yaitu *Pisonia umbellifera* (28,33 %), *Celtis philippensis* (19,39 %), dan *Nephelium mutabile* (19,07 %). Indeks nilai penting tertinggi tingkat pohon di jalur Mata Air yaitu *Chisocheton ceramicus* (44,72 %), *Meliosma nitida* (33,80 %), dan *Ficus hirta* (28,62 %). Jenis-jenis tersebut merupakan jenis penting yang mendominasi dan dimanfaatkan oleh kuskus beruang sebagai sumber pakan, tempat berlindung, dan tempat beristirahat. Keanekaragaman jenis tumbuhan tergolong tinggi dan pemerataan jenis tumbuhan tergolong merata. Terdapat 80 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 34 famili sebagai sumber pakan kuskus beruang. Bagian tumbuhan yang dimakan kuskus beruang yaitu pucuk (36,19 %), daun muda

(36,19 %), buah (22,38 %), bunga (4,76 %), dan tunas (0,48 %), sehingga kuskus beruang merupakan satwa pemakan daun (*foliavore*). Aktivitas harian kuskus beruang yang teramati yaitu aktivitas istirahat (89,05 %), berpindah (5,83 %), mencari makan (2,71 %), dan makan (2,41 %). Kuskus beruang lebih sering memanfaatkan waktunya untuk beristirahat dan mempunyai karakteristik yang khas dalam aktivitas makannya. Kuskus beruang lebih sering memanfaatkan strata C dengan lapisan tajuk yang tebal serta percabangan yang rapat sebagai tempat untuk melakukan aktivitas harian.

SARAN

Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai parameter demografi dan populasi kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Penelitian lanjutan dilaksanakan pada musim kemarau atau pada musim berbuah jambu mete (*Anacardium occidentale*) di kebun menjelang akhir tahun. Selain itu, perlu adanya penelitian mengenai jenis pakan kuskus beruang di lokasi lain, agar dapat dibandingkan dengan potensi pakan kuskus beruang di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. Inventarisasi dan

monitoring secara berkala juga perlu dilakukan oleh pihak pengelola, agar dapat melengkapi data kuskus beruang secara keseluruhan di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tenggara yang telah membantu selama pengumpulan data, khususnya kepada Bapak Sahidin selaku kepala resort Suaka Margasatwa Tanjung Peropa dan Bapak La Tie yang telah mendampingi di lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., Ngakan, P. O., Maulany, R. I., & Asrianny. (2016). Potensi pakan dan preferensi bersarang kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di Hutan Pendidikan Unhas. dalam Litaay, M., Syahribulan, Fahrudin, Umar, M. R., & Sardiani, N (eds), *Seminar Nasional Biologi pada Peranan Biologi dalam Peningkatan Konservasi Keragaman Hayati* (p.37-44). Makassar: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin.
- Altmann, J. (1974). *Observational Study of Behavior: Sampling Methods*. USA: Allee Laboratory of Animal Behavior University of Chicago, Illinois.
- BKSDA Sulawesi Tenggara. (2013). Suaka Margasatwa Tanjung Peropa. <http://www.bksdalatihan.hol.es/index.php/kawasan-konservasi/2011-08-15-06-03-06/suaka-margasatwa-tanjung-peropa>. Diakses 28 Juni 2016.
- Botchner-Law, L., Fitch, H., & Schulze, S. H. (2001). *Management of Lorises in Captivity: A Husbandry Manual of Asian Lorises (Nycticebus & Loris spp.)*. San Diego: Cres, Zool Soc San Diego.
- Dwiyaheni, A. A., Kinnaird, M. F., O'Brien, T. G., Supriatna, J., & Andayani, N. (1999). Diet and activity of the bear cuscus (*Ailurops ursinus*), in North Sulawesi, Indonesia. *Journal of Mammalogy*, 80(3), 905 - 913.
- Farida, W. R., Nurjaeni, Mutia, R., & Diapari, D. (2004). Kemampuan cerna kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) terhadap pakan alternatif di penangkaran. *BioSMART*, 6(1), 65 - 70.
- Feeny, P. P. (1970). Seasonal changes in oak leaf tannins and nutrients as a cause of spring feeding by winter moth caterpillars. *Ecology*, 51, 565 - 580.
- Flannery, T. (1990). *Mammals of New Guinea*. Australia: Robert Brown & Associates.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Aksara Bumi.
- Krebs, C.J. (1978). *Ecology the Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. New York: Harper and Row Publication.
- Linthin, N. (2000). Identifikasi Jenis-Jenis Vegetasi sebagai Pakan Kuskus di Pulau Moor Kecamatan Napan Weinami Kabupaten Nabire. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Manokwari.
- Menzies, J. I. (1991). *A Handbook of New Guinea Marsupials and Monotremes*. Madang Papua New Guinea: Kristen Pres Inc.
- Mustari, A. H. (2003). Ecology and Conservation of Lowland Anoa, *Bubalus depressicornis*, in Sulawesi, Indonesia, Disertasi tidak diterbitkan, University of New England, Armadile.
- Mustari, A. H. (2017). *Composition and Structure of Vegetation in Tanjung Peropa Wildlife Reserve South-east Sulawesi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oates, J. F. (1986). *Food Distribution and Foraging Behavior in Primate Societies*. Illinois: The University of Chicago Press.
- Odum, E. P. (1996). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- O'Brien, T. G., & Kinnard, M. F. (1996). Changing population of birds and mammals in North Sulawesi. *Oryx*, 30, 150 - 156.
- Salas, L., Dickman, C., Helgen, K., & Flannery, T. (2008). *Ailurops ursinus*, Bear Cuscus: The IUCN Redlist of Threatened Species. <http://www.iucnredlist.org/details/40637/0>. Diakses 6 Oktober 2015.
- Siswanto, N. (2007). Studi Pakan Dan Perilaku Makan Babi Hutan Sulawesi (*Sus celebensis* Muller & Schlegel 1843) di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa, Sulawesi Tenggara. Skripsi tidak diterbitkan, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta (ID): Penerbit Djambatan.
- Soerianegara, I., & Indrawan, A. (2005). *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Talumepe, P. A. A., Wungow, R. S. H., Poli, Z., & Rimbing, S. C. (2016). Tingkah laku harian kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus. *Jurnal ZooteK*, 36(1), 174 - 183.
- Tyndal-Biscoe, H. (1973). *Life of Marsupials*. United Kingdom (UK): Edward Arnold London.
- Whitten, A. J., Mustafa, M., & Handerson, G. S. (1987). *Ekologi Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wowor, F. M., Kiroh, H. J., Rawung, V., & Wunguw, R. H. (2016). Estimasi kepadatan kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus Kota Bitung. *Jurnal ZooteK*, 36(2), 395 - 404.

Lampiran 1. Jenis tumbuhan pakan kuskus beruang

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Bagian yang dimakan | Habitus |
|----|---------------|--|---------------|----------------------------|---------|
| 1 | Asana | <i>Pterocarpus indicus</i> | Fabaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 2 | Benonombae | <i>Nephelium ramboutan-ake</i> | Sapindaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 3 | Benua | <i>Octomelas sumatrana</i> | Datisceae | Pucuk, daun muda, bunga | Pohon |
| 4 | Besulo | <i>Canarium sp.</i> | Burseraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 5 | Bitai | <i>Callophyllum membranaceum</i> | Clusiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 6 | Bokota | <i>Ardisia myristicifolia</i> | Myrsinaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 7 | Bosilu | <i>Aglaia sp.</i> | Meliaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 8 | Bote-bote | <i>Callicarpa longifolia</i> | Verbenaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 9 | Dongi | <i>Dillenia ochreatea</i> | Dilleniaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 10 | Ele ele meo | <i>Ficus sp.</i> | Moraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 11 | Hao dongi | <i>Tetracera scandens</i> | Dilleniaceae | Pucuk, daun muda, buah | Liana |
| 12 | Hao laku-laku | <i>Phytocrene macrophylla</i> | Icacinaceae | Pucuk, daun muda, buah | Liana |
| 13 | Hao lobani | <i>Lophopetalum javanum</i> | Celastraceae | Pucuk, daun muda | Liana |
| 14 | Hehea walu | <i>Pisonia umbellifera</i> | Nyctaginaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 15 | Holea | <i>Cleistanthus sumatranus</i> | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 16 | Holea mbute | <i>Xylopiya malayana</i> | Annonaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 17 | Huhubi | <i>Artocarpus dasyphyllus</i> | Moraceae | Buah | Pohon |
| 18 | Huko | <i>Gnetum gnemon</i> | Gnetaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 19 | Kapu | <i>Ficus hirta</i> | Moraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 20 | Kase | <i>Chisocheton ceramicus</i> | Meliaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 21 | Kasu meeto | <i>Diospyros malabarica</i> | Ebenaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 22 | Kasu ngginiku | <i>Aglaia argentea</i> | Meliaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 23 | Kasu wai | <i>Xylopiya caudata</i> | Annonaceae | Buah | Pohon |
| 24 | Kawo | <i>Teijsmanniodendron hollrungii</i> | Verbenaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 25 | Kolaka | <i>Lithocarpus sp.</i> | Fagaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 26 | Konduri | <i>Parkia roxburghii</i> | Fabaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 27 | Kote | <i>Lophopetalum fimbriatum</i> | Celastraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 28 | Kowuna | <i>Schizostachyum brachycladum</i> | Poaceae | Tunas | Bambu |
| 29 | Kulipapo | <i>Vitex cofasus</i> | Verbenaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 30 | Kuma | <i>Payena lucida</i> | Sapotaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 31 | Lahu-lahu | <i>Meliosma nitida</i> | Sabiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Bagian yang dimakan | Habitus |
|----|----------------|----------------------------------|----------------|----------------------------------|---------|
| 32 | Lobani | <i>Nauclea calycina</i> | Rubiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 33 | Loluna | <i>Cordia myxa</i> | Borraginaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 34 | Longahi | <i>Acalypha boehmerioides</i> | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 35 | Lumara bao | <i>Mallotus</i> sp. | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 36 | Mandula | <i>Garcinia dulcis</i> | Clusiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 37 | Mehere | <i>Drypetes globosa</i> | Putranjivaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 38 | Menambo | <i>Garcinia tetranda</i> | Clusiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 39 | Morobite | <i>Celtis philippensis</i> | Cannabaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 40 | Oloho | <i>Spondias</i> sp. | Anacardiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 41 | Ombana biasa | <i>Mallotus</i> sp. | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 42 | Ombana watu | <i>Mallotus oblongifolius</i> | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 43 | Orope wila | <i>Nephelium mutabile</i> | Sapindaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 44 | Pangi | <i>Pangium edule</i> | Flacourtiaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 45 | Pedengisi | <i>Garcinia balica</i> | Clusiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 46 | Pepundi nggasu | <i>Alphonsea javanica</i> | Annonaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 47 | Poe | <i>Canarium hirsutum</i> | Burseraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 48 | Pondo undo | <i>Cryptocarya kahamar</i> | Lauraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 49 | Ponto | <i>Litsea firma</i> | Lauraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 50 | Putu | <i>Barringtonia racemosa</i> | Lecythidaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 51 | Putu sambu | <i>Barringtonia spicata</i> | Lecythidaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 52 | Pute-pute mata | <i>Macaranga gigantea</i> | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, bunga | Pohon |
| 53 | Rau | <i>Dracontomelon mangiferum</i> | Anacardiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 54 | Roramo | <i>Poikilospermum suaveolens</i> | Moraceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 55 | Ruruhi ndawa | <i>Eugenia formosa</i> | Myrtaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 56 | Samba metado | <i>Knema cinerea</i> | Myristicaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 57 | Soso ureu | <i>Leea indica</i> | Leeaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 58 | Susua meeto | <i>Phaleria capitata</i> | Annonaceae | Buah, bunga | Pohon |
| 59 | Taisui | <i>Garcinia morella</i> | Clusiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | Bagian yang dimakan | Habitus |
|----|---------------|------------------------------------|---------------|-------------------------------|---------|
| 60 | Takalea | <i>Leea aculeata</i> | Leeaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 61 | Tambailere | <i>Brucea javanica</i> | Simaroubaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 62 | Tanda ule | <i>Crataeva nurvala</i> | Capparidaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 63 | Tandu ea | <i>Pleomele angustifolia</i> | Liliaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 64 | Tawahuko | <i>Drypetes minahassae</i> | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 65 | Tembeuwa | <i>Kjelbergiodendron celebicum</i> | Myrtaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 66 | Toho | <i>Artocarpus elasticus</i> | Moraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 67 | Tolihe manu | <i>Barringtonia acutangula</i> | Lecythidaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 68 | Toluto | <i>Pterocymbium tinctorium</i> | Sterculiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 69 | Tompira | <i>Clerodendron</i> sp. | Verbenaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 70 | Towoa | <i>Cordyline fruticosa</i> | Liliaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 71 | Towula | <i>Mallotus</i> sp. | Euphorbiaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 72 | Towure | <i>Palaquium obtusifolium</i> | Sapotaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 73 | Ui | <i>Garuga floribunda</i> | Burseraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 74 | Undolia | <i>Cananga odorata</i> | Annonaceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 75 | Wayu | <i>Pterospermum javanicum</i> | Sterculiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |
| 76 | Wehuko mea | <i>Ficus variegata</i> | Moraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 77 | Wehuko wila | <i>Ficus</i> sp. | Moraceae | Pucuk, daun muda, buah | Pohon |
| 78 | Wewu | <i>Planchonia valida</i> | Lecythidaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 79 | Wonggia ndehu | <i>Syzygium polyanthum</i> | Myrtaceae | Pucuk, daun muda, buah, bunga | Pohon |
| 80 | Woro-woro | <i>Saurauia pendula</i> | Actinidiaceae | Pucuk, daun muda | Pohon |